# Matangkan Kemampuan Guru PKLK Melalui Pelatihan Sensori Integrasi

Rabu, 19-11-2014 | 15:00 WIB | Gallery Foto

Pengawas Sekolah di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bintan, Raja Sofyan, saat menyampaikan materi tentang otak kanan pada pertemuan pertama.

Guru-guru bersemangat menyelesaikan bahan presentasi yang ditugaskan pemateri.

**BATAMTODAY.COM**, Tanjungpinang - Mendidik dan menangani anak berkebutuhan khusus tak cukup hanya dengan cinta, hati dan ilmu. Namun perlu perpaduan aspek-aspek mendidik anak berkebutuhan dan baik dan benar.

Itulah pesan yang disampaikan dr Tri Gunadi Amd OT SPsi, pakar tumbuh kembang anak, saat memberikan pelatihan sensori integrasi kepada ratusan guru pendidikan khusus dan layanan khusus (PKLK) se-Provinsi Kepulauan Riau di Tanjungpinang. Apalagi, peran guru SLB bakal semakin berat mengingat jumlah anak berkebutuhan khusus semakin meningkat, dengan tingkat gangguan yang juga semakin beragam.

Selama pelatihan yang disertai dengan simulasi dan praktik asesmen serta penanganan anak berkebutuhan khusus itu, masih ditemui beberapa kekeliruan yang dilakukan guru. Seperti pada saat sejumlah guru melakukan simulasi penanganan anak berkebutuhan khusus. Beberapa kali Tri Gunadi harus mengoreksi tindakan penanganan yang dicontohkan guru-guru tersebut.

Kekeliruan lainnya juga terdeteksi pada kelompok-kelompok selanjutnya yang memperagakan, misalnya, melabel benda, mengidentifikasi warna, dan sebagainya.

Direktur Utama Klinik Tumbuh Kembang Yamet itu mengatakan, guru SLB harus paham cara penanganan anak-anak berkebutuhan khusus. Jika guru keliru menangani, bukan tidak mungkin gangguan yang disandang anak tidak hilang, atau malah lebih berat.

"Guru SLB harus mengerti cara menangani anak berkebutuhan khusus. Penanganan yang salah bisa berakibat fatal untuk masa depannya. Apalagi anak berkebutuhan khusus yang sama sekali tak ditangani, justru hanya akan menciptakan 'monster' di masa depan," kata Tri Gunadi.

Dia perlu mengoreksi beberapa kelemahan guru peserta pelatihan, di antaranya guru acap menuruti keinginan orang tua yang menginginkan agar anaknya bisa melakukan sesuatu di luar kemampuan si anak. Seperti anak penyandang retardasi mental (RM) yang memiliki intelegensi
rendah, namun dipaksa untuk belajar matematika.

Kesalahan kedua, guru sering membiarkan anak belajar dengan cara yang keliru. Dia encontohkan anak-anak berkebutuhan khusus yang belajar menulis angka dan huruf. Seharusnya, huruf maupun angka harus ditulis dengan alur yang benar.

Kemudian, guru-guru juga membiarkan anak-anak didik menulis dengan menggunakan huruf kapital. Lalu, sebagian guru juga sering lupa mewajibkan anak untuk menulis hari dan tanggal. Padahal, dengan diajarkan menulis hari dan tanggal setiap hari, anak akan mengenal konsep waktu," jelasnya.

Pelatihan itu sendiri diikuti 150-an guru PKLK se-Provinsi Kepri selama lima hari, sejak 22 November sampai 26 November 2014. Mereka dibagi dalam 19 kelompok. Masing-masing kelompok yang rata-rata terdiri dari tujuh orang itu melakukan simulasi penanganan anak serta
diminta untuk menangani satu anak berkebutuhan khusus.

Pemateri lain yang dihadirkan adalah Raja Sofyan, Pengawas Sekolah di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bintan. Dalam penyampaiannya, Sofyan lebih menekankan materi mengenai peran otak kanan.

Sementara itu, Kasi PKLK Dinas Pendidikan Provinsi Kepri, Mardiana, mengatakan, pelatihan yang digelaksanakan ini bertujuan agar guru-guru SLB bisa lebih mengembangkan Kemampuannya agar tidak salah menangani anak didiknya.

"Kalau tak diperbaiki dari sekarang, maka akan salah seterusnya. Karena itu, pelatihan ini penting agar anak tak salah tertangani," kata Mardiana. (*) (Narasi & Foto: Chaerul/BATAMTODAY.COM)

Dr Tri Gunadi Amd OT SPsi menyampaikan materi di pertemuan pertama mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus.

Dr Tri Gunadi Amd OT SPsi mencontohkan teknik melakukan terapi sensori.

Sejumlah guru memperagakan cara menangani dan mengedukasi anak berkebutuhan khusus.

Dr Tri Gunadi Amd OT SPsi mengajarkan teknik brain gym untuk anak berkebutuhan khusus.

Salah satu kelompok memperagakan brain gym.

Kelompok Cendana sedang menangani anak berusia 7 tahun penyandang PDD NOS nonverbal disertai dengan impulsivitas.

Kelompok Melati sedang menangani anak berusia 11 tahun penyandang retardasi mental (RM) ringan.

Kelompok Kemuning sedang menangani anak berusia 17 tahun penyandang Down syndrome yang pemalu.

Kelompok Lili Disa sedang menangani anak berusia 13 tahun penyandang Down syndrome ringan yang sudah mahir membaca.

Kelompok Melur sedang menangani anak penyandang Cerebral Palsy atetoid (kaku otot).

Kelompok Kamboja sedang menangani anak berusia 11 tahun penyandang retardasi mental (RM) beserta sindroma yang tergolongkan.

Kelompok Bilis sedang menangani bocah berusia 12 tahun penyandang retardasi mental (RM) plus implusif serta microcepalus dengan IQ 21.

Foto bersama peserta dengan narasumber dan Kasi PKLK Dinas Pendidikan Provinsi Kepri, Mardiana.

Foto bersama peserta dengan narasumber dan Kasi PKLK Dinas Pendidikan Provinsi Kepri, Mardiana.

Foto bersama peserta dengan narasumber dan Kasi PKLK Dinas Pendidikan Provinsi Kepri, Mardiana.

Foto bersama peserta dengan narasumber dan Kasi PKLK Dinas Pendidikan Provinsi Kepri, Mardiana.

Foto bersama peserta dengan narasumber dan Kasi PKLK Dinas Pendidikan Provinsi Kepri, Mardiana.

Foto bersama peserta dengan narasumber dan Kasi PKLK Dinas Pendidikan Provinsi Kepri, Mardiana.

Abadikan moment spesial Anda
**di BATAMTODAY.COM gallery**
untuk pemesanan hubungi: Telp: Tlp : (0778) 7482- 514, (0778) 512 0-718
Email: gallery@batamtoday.com